

Kekudusan Seorang Imam Menurut Yohanes Krisostomus

Hisikia Gulo, Meiman Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

Abstract

Received:
4
September
2021

Revised:
14 Januari
2022

Accepted:
27 Januari
2022

The holiness of a priest is the main thing that God wants as a person who is given a mandate by God and guides believers to the maturity of faith in Jesus Christ. The purpose of this research is to contribute to each church priest to continue to carry out their duties and responsibilities as a servant and a person who trusts God and maintains a holistic life in ministry. Because the holiness of a person has a major influence on the maturity of the church's faith. The research method is literature review with interaction with texts in the Bible. The results of the analysis show that the holiness of a priest has a major impact on the spiritual growth of believers.

Keywords: Holiness, Maturity of church faith, Spiritual growth.

(* Corresponding Author: hiskiagulo27@gmail.com

How to Cite: Gulo, Hisikia, Gulo Meiman. (2022). Kekudusan Seorang Imam Menurut Yohanes Krisostomus. *Jurnal Tumou Tou*, Vol. 9 No. 1 (2022): 44-53.

INTRODUCTION

Tulisan ini adalah salah satu bagian dari bukunya *The Christian Priesthood* mengenai topik tentang Kekudusan seorang imam menurut Krisostomus. Bagi Krisostomus kekudusan seorang imam adalah mengosongkan dirinya dari segala hal yang duniawi sehingga Roh Kuduslah yang bertakhta dan berkuasa dalam hatinya dengan meminta kekuatan Ilahi yang berasal dari Allah (Krisostomus, 1984). Seorang imam harus tetap senantiasa menjaga pikiran dan keinginan untuk tidak ternoda dan tidak bercela oleh sesuatu yang Allah tidak kehendaki serta terus menerus memohon anugerah ilahi kepada Roh Kudus supaya terus diberi kemampuan dalam mengerjakan dan menjaga kehidupan kudus di hadapan Allah. Menurut Hendi bahwa kekudusan seseorang adalah level proses askesis yaitu menuju level yang jauh lebih tinggi yaitu iluminasi dan pada akhirnya theosis (pengudusan) yang merupakan tujuan akhir dari kehidupan manusia (Hendi, 2019).

Kekudusan jiwa adalah langkah atau proses yang harus dijalani dalam mencapai tujuan akhir dari kehidupan manusia. Memurnikan jiwa adalah proses menuju theosis atau manunggal dengan Allah Tritunggal. Sekalipun seorang imam kelihatan kudus dan tak bercacat cela dalam pelayanan bagi jemaat, bukanlah jaminan atau patokan bahwa dia benar-benar murni atau kudus di hadapan Allah. Kekudusan seorang imam juga tidak dilihat dari tindakannya kepada orang lain yang terdekat dengannya dan juga tidak dilihat seberapa besar ia membuat suasana yang ia tepat menjadi nyaman dan aman akan tetapi penulis berargumentasi bahwa kekudusan seorang imam dapat dibuktikan dengan ketulusan dan keikhlasannya dalam pelayanan bagi tubuh Kristus (Roma 12:5; 1 Korintus

12:12; Efesus 1:22-23; Kolose 1:24). Dalam tulisan ini, penulis akan membahas apa itu kekudusan seorang imam dan bagaimana mengerjakan kekudusan di dalam Kristus bagi pendewasaan iman jemaat.

METHODS

Penulisan artikel dengan metode literatur yaitu mengkaji dari buku atau teks yang ditulis oleh Yohanes Krisostomus dalam bukunya yang berjudul *The Christian Priesthood* yaitu sebuah buku tentang keimamatan pelayan Tuhan. Kemudian penulis berinteraksi dengan buku dan artikel jurnal yang relevan sehingga memunculkan sebuah konsep serta berinteraksi dengan teks-teks di dalam Alkitab.

RESULTS & DISCUSSION

Results

1. Kekudusan Seorang Imam

Krisostomus menekankan bahwa imam adalah wakil Yesus Kristus yang berada di tengah manusia yang bertujuan membawa pesan Allah kepada manusia dan juga sebaliknya membawa persembahan manusia kepada Allah (Krisostomus, 1984). Tentunya dalam membawa pesan Allah kepada manusia, seorang imam harus benar-benar telah membersihkan dirinya terlebih dahulu sehingga tidak bernoda dan bercacat cela di hadapan Allah. Sebab Allah kudus dan kudus juga pengantara-Nya (lih. 1 Petrus 1:15-16). Dengan demikian kekudusan seorang imam sangatlah penting bagi peranan keimamatan untuk membawa pesan Allah untuk diberitakan kepada seluruh umat sebab imam yang membawa pesan Allah ialah berdiri di antara tata cara surgawi. Kekudusan seorang imam ialah tidak bernoda dalam mendekati Allah (Krisostomus, 1984). Seorang imam yang mendekati Allah ialah manusia biasa dimana dia adalah manusia yang diciptakan oleh Allah sama seperti manusia lainnya. Namun manusia yang dapat mendekati Allah ialah manusia yang bisa melihat Allah dengan mata hati sendiri (lih. Matius 5:8).

Imam ialah pribadi yang diberi mandat oleh Allah sendiri (Kis. 1:8) menjadi perantara antara umat dan Allah. Dengan demikian tidaklah semua manusia menjadi imam sebab Allah sendiri yang memilih imam bagi diri-Nya. Seperti yang ada di dalam Alkitab pada Perjanjian Lama disebut sebagai Nabi dan Perjanjian baru disebut sebagai rasul, Allah sendiri yang memilih nabi dan para rasul untuk menjadi penyambung lidah Allah di tengah-tengah manusia (Koller, 2001). Bahkan Yesus sendiri yang adalah Firman Allah, Dialah yang diutus oleh Allah untuk menjadi nabi terakhir serta menjadi pengantara antara manusia (lih. Yoh. 1:1; Ibrani 1:1-3; 1 Tim. 2:5). Hal ini menekankan bahwa setiap manusia yang ada di muka bumi tidak semuanya dipilih untuk menjadi imam namun hanya mereka yang dipilih oleh Allah untuk menjadi penyambung lidah Allah di tengah-tengah manusia bagi pendewasaan iman orang percaya.

2. Peranan Imam Dalam Pendewasaan Iman Jemaat

Kehidupan rohani bukanlah hidup yang sembarangan dan dibiarkan secara otomatis terjadi. Kedewasaan rohani membutuhkan penataan ulang secara radikal prioritas seseorang, dari menyenangkan diri sendiri kepada menyenangkan Tuhan dan belajar senantiasa menaati Tuhan (Salindeho & Hendi, 2020). Maka tugas dan tanggung jawab imam ialah salah satunya adalah pendewasaan iman jemaat dan ini adalah hal yang seharusnya diterapkan dan oleh imam bagi setiap orang percaya kepada Kristus. Namun seorang imam harus berperan aktif terhadap jemaatnya (memberikan teladan) yang seharusnya dimiliki sehingga domba-dombanya semakin hari akan meninggalkan kenikmatan dunia (keinginan daging) melainkan semakin serupa dan segambar dengan Yesus Kristus. Krisostomus menekankan bahwa kebenaran harus dibangkitkan bagi jiwa dan roh manusia yang telah terputus dari Allah, Efesus 2:1-5 (Krisostomus, 1984). Maka dalam kebenaran yang dibangkitkan akan memperoleh keselamatan dan pengenalan akan Allah. Keselamatan adalah kehidupan yang sudah diubahkan oleh Yesus Kristus dan memperoleh hidup baru dan tidak lagi terikat dengan kedagingan tetapi semakin serupa dan segambar dengan Kristus / theosis (Brownlee, 2011).

Mengerjakan keselamatan harus mampu untuk mengontrol dan menguasai dari dari kedagingan dan nous selalu fokus kepada Yesus Kristus. Hendi menegaskan bahwa: Nous ini menjadi sentral yang menentukan gelap terangnya tubuh manusia, “Matamu adalah pelita tubuhmu. Jika matamu baik, teranglah seluruh tubuhmu, tetapi jika matamu jahat, gelaplah seluruh tubuhmu, Lukas 11:34” (Brownlee, 2011). Sebab seorang imam berkontribusi bagi umat dalam mengerjakan keselamatannya (Filipi 2:12-17). Sebab Kristus terlebih dahulu telah melepaskan ciptaan-Nya dari belenggu dosa. Allahlah menyelamatkan manusia dari dosa (Matius 1:21; Lukas 1:77), dilepaskan dari penghukuman (Yoh 3:17; 12:47), kebinasaan (1 Korintus 1:18), dan maut (Yoh 5:20; Lukas 6:19) (Brownlee, 2011). Jadi, keselamatan yang dilakukan oleh Yesus Kristus adalah keselamatan secara universal. Akan tetapi manusia harus terus-menerus meresponi keselamatan dari Allah dan tetap melakukan kehendak Allah.

Seorang imam harus memiliki keyakinan, pengharapan dan kasih di dalam kehidupannya sebab dialah yang akan mengarahkan domba-dombanya ke jalan yang lurus dan sesuai dengan kehendak Allah. Imam harus mempunyai kerendahan hati karena dengan kerendahan hati dia bisa menerima yang sebenarnya tanpa dengan kesombongan. Sebab imam lebih banyak memberi dari pada menerima, 1 Korintus 13:12-13 (Coniaris, 2004). Setiap manusia yang mau mengerjakan keselamatannya harus hidup dalam Kristus dan percaya penuh terhadap Kristus sebab dalam mengerjakan keselamatan harus benar-benar bersandar kepada Kristus (fondasi) karena keselamatan itu adalah Kristus sendiri.

Oleh sebab itulah nous harus selalu connect atau tetap terhubung kepada Allah karena energi/anugerah Allah akan dibawa oleh Roh Kudus ke dalam nous orang percaya untuk memberitahukan segala kehendak Allah kepada tiap-tiap pribadi (Yohanes 14:26; Coniaris, 2004). Matthew Henry menegaskan bahwa; menerima keselamatan harus tetap terhubung kepada Allah dan berjuang keras baik dalam pikiran maupun tindakan dan melakukannya dengan tekun (Henri, 2016). Seorang imam, dialah yang mempunyai dampak besar bagi dombanya karena ia adalah sebagai perantara antara dombanya dengan

Allah dan sebaliknya Allah dengan dombanya. Untuk itu, imam harus berjuang keras untuk membuat domba-dombanya semakin mengenal Kristus dan berjalan sesuai dengan kehendak Allah. Sebab imam adalah seorang gembala yang harus meniru kebaikan dan berkarakter Kristus yang mengorbankan dirinya untuk domba-domba-Nya Kristus (Nurchayani dan Hendi, 2021).

Dalam hal ini nous yang terhubung dengan Allah harus tetap diperbaharui dengan kekuatan ilahi dan selalu mengosongkan diri supaya Kristus masuk di dalam jiwa, juga nous harus tetap fokus kepada Kristus dengan melalui doa yang tanpa henti sehingga semakin hari semakin murni. Berdoa dalam nama Allah harus lebih sering dari pada orang percaya bernafas, dan haruslah ingat bahwa doa adalah nafas hidup orang percaya (Nurchayani dan Hendi, 2021). Dalam menerima keselamatan, sebagai ciptaan yang sudah percaya akan Kristus, harus memiliki kerendahan hati, juga harus tetap bersyukur atas yang sudah dimiliki bukan iri dari apa yang belum dimiliki. Tetapi seorang imam harus memiliki kepercayaan dengan sungguh-sungguh pada kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga (Nurchayani dan Hendi, 2021). Jadi, mengasihi Kristus dengan segala keterbatasan, mengasihi Allah dengan kerendahan hati.

Discussion

Dalam mengerjakan keselamatan ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain:

1) Pertobatan

Dalam memperoleh keselamatan sangat perlu adalah pertobatan sebab dosa-dosa yang sebelumnya tidak akan kembali melainkan harus disesali dengan air mata pertobatan. Chrysostom mengatakan, harus memiliki pikiran yang tinggi dan juga kerendahan hati sehingga dia tidak diatur oleh keinginan yang lain melainkan keinginannya sendiri (Nurchayani dan Hendi, 2021). Hendi menegaskan. “Pertobatan adalah kunci pembaharuan spiritual seseorang untuk mencapai kesempurnaan seperti Kristus” (Hendi, 2018). Untuk mencapai kekudusan seorang imam, salah satu caranya yaitu bertobat/menyesali dosa-dosa dengan air mata pertobatan.

Pertobatan adalah konstan dikerjakan terus-menerus seperti akar dan pohon yang terus bertumbuh sekalipun sudah menghasilkan buah (Hendi, 2019). Pertobatan suatu hal yang sangat susah/rumit untuk dilakukan, tetapi kekudusan seorang imam dapat dibuktikan bagaimana ia mengerjakan keselamatannya di dalam Kristus. Menurut Yakub B. Susabda pertobatan adalah suatu masalah yang rumit yang melibatkan setiap aspek dalam hidup manusia (Susabda, 1996). Maka pertobatan harus lahir dari hati yang paling dalam yang menciptakan pertobatan yang baik dan sesuai dengan kehendak Allah. Charles Cheatham, etc mengatakan; pertobatan adalah akar-akar yang buruk yang akan dihapuskan di dalam hati dan tidak dibiarkan tumbuh kembali (Charles, 1997). Dalam pertobatan banyak sekali godaan yang terus menghalau seorang imam, dalam melawan segala godaan yang dihadapi salah satu caranya adalah dengan doa. Doa membuat segala kegiatan, baik pekerjaan, pikiran, maupun segala hal lain menjadi religious (Chan, 2002). Sammy Tippit

menegaskan; melalui dengan doa seseorang mempunyai kehidupan, baik kepada manusia maupun kepada Tuhan.

Seorang imam harus tetap fokus terhadap Kristus sehingga tujuan terarah kepada Dia dan tidak akan tergoyahkan hingga semakin hari semakin lebih baik (murni). Jadi, doa tanpa henti sangat perlu bagi seorang imam untuk kekudusan karena doa dapat mengubah segalanya dari yang tidak baik menjadi baik dan juga dengan doa dari logismoi dapat menjadi pikiran yang baik sehingga semakin hari semakin dimurnikan di dalam Yesus Kristus. Untuk itu pertobatan sangat penting bagi seorang imam karena di situlah terbukti bagaimana kedewasaan kekudusannya kepada Tuhan (Tippit, 1993).

2) Air mata rohani

Allah adalah kasih. Oleh dengan kasih-Nya Dia menunggu pertobatan manusia dengan sabar. Air mata merupakan hadiah yang dikaruniakan Allah kepada manusia untuk menyesali dosa-dosanya. Dalam pertobatan harus benar-benar meninggalkan manusia lamanya, juga menangisi dosanya dengan air mata pertobatan dan melakukan segala sesuatu dengan kerendahan hati sehingga menyukakan hati Allah. Pertobatan dengan kerendahan hati menyukakan hati Allah jika itu dilakukan dalam takut akan Allah dan air mata hati yang menyesali semua dosa (Tippit, 1993). Seorang imam yang benar-benar meninggalkan manusia lamanya dan ingin menciptakan dunia baru dalam hidupnya, harus melakukan pertobatan dengan hati yang paling dalam sehingga menciptakan pertobatan yang sejati dan menyukakan hati Allah.

Pertobatan yang sejati adalah lahir dari hati yang menangis dan meratapi dosa-dosanya (Tippit, 1993). Maka dengan diciptakan hal yang seperti begitu, hal-hal duniawi tidak akan terhilangkan melainkan selalu dengan hal yang menyangkut sorgawi. Air mata rohani yang dimaksud di sini adalah dimana seorang dengan benar-benar menyesali dosa-dosanya harus dari hati dan selalu mengosongkan dirinya dan membiarkan Kristus masuk di dalam diri dan meminta pertolongan Tuhan hingga akan mendapatkan kelegaan dari Tuhan (Matius 11:28). Roh Kudus akan memberikan pembaharuan, kelegaan, pemenuhan, dan kesejahteraan (Chironna, 2001). Pertobatan yang demikian menghadirkan kerajaan sorga dan menyukakan hati Allah. Jadi, sangat perlu bagi imam air mata rohani untuk terus menangisi dosa-dosanya sehingga meninggalkan manusia lama dan memperoleh hidup yang baru dari Yesus Kristus.

3) Doa Puja Yesus

Jesus prayer atau doa puja Yesus adalah doa yang tanpa henti yang terus meminta pengampunan kepada Allah. Doa adalah kerinduan yang sangat besar antara manusia dengan Allah (Jonar, 2011). Hendi menegaskan bahwa: Melalui doa puja Yesus (Jesus prayer), Kristus mengendalikan nous dan hati orang percaya (Hendi, 2020). Oleh sebab itu, doa puja Yesus sangat perlu untuk melawan godan-godaan atau logismoi yang selalu menyerang hati dan jiwa manusia. Seorang imam harus mampu mengontrol nous. Mengontrol nous sangat sulit untuk dilakukan sebab pikiran selalu berjalan dan hingga tidak bisa dikontrol akhirnya menghasilkan sin (dosa). Menurut Geralda Aprillia Solindeho

& Hendi menjelaskan bahwa: Memperbaharui nous itu hanya dapat dicapai dengan doa. Ini juga adalah jalan yang benar menuju kesempurnaan (Rom. 12:1), yang terjadi setelah doa terus menerus adalah nous kita berjalan harmoni dengan Allah begitu juga dengan tubuh kita. Doa itu bukan hanya masalah nous dan berdoa yang tidak berhenti saja tetapi bagaimana tubuh bisa berjalan harmoni dengan dunia. Kita harus memiliki Kristus yang membawa keselamatan (iman), kita harus mengasihi Kristus dengan segala keterbatasan kita mau mengasihi Allah, kerendahan hati dengan menerima diri kita (Salindeho & Hendi).

Maka dalam melawan pikiran-pikiran jahat adalah salah satunya dengan doa Puja Yesus (doa yang tanpa henti) sehingga Logismo akan terkalahkan. Bapa-Bapa Philokalia mengajarkan bahwa mengendalikan nous, menggunakan satu pikiran untuk membersihkan dari semua pikiran lain yang berusaha mengerumuni nous (Salindeho & Hendi). Dengan itu dalam melawan pikiran-pikiran jahat harus tetap berjaga-jaga, baca Firman Tuhan, puasa, nepsis, sedekah, dan Jesus Prayer yang tanpa henti sehingga diberi kemampuan untuk mengendalikan nous dan selalu pikiran Kristus yang masuk dalam hati dan tidak ada kesempatan untuk iblis masuk karena nama Yesus di atas segalanya.

Doa adalah kesadaran yang dilakukan setiap manusia yang harus dikerjakan terus menerus untuk dapat mengendalikan perasaan, pikiran, dan pendapatnya (Jonar, 2011). Para Bapa Philokalia banyak bicara bagaimana Doa Puja Yesus dapat membantu untuk melawan pikiran-pikiran jahat? Js. Hesyhios menegaskan bahwa: Bantahan mengekang pikiran jahat, tetapi doa Yesus Kristus mengusir mereka dari hati (Hendi, 2020). Sekalipun doa Yesus Kristus dapat mengusir logismo akan tetapi jikalau doa itu bukan dari hati, maka tidak akan dikatakan doa yang baik karena doa yang baik, berasal dari hati yang menangis juga dengan Jesus Prayer yang tak henti-henti akan mengubah dari gelap menjadi terang. Melalui doa yang tak henti-hentinya, nous dibersihkan dari awan-awan gelap, godaan setan dan selalu berpikir ke hal-hal yang selalu dikehendaki Kristus (Krisostomos, 1984). Js. Hesyhios mengatakan “Doronglah Nous anda terus menerus untuk berdoa dan Anda akan menghancurkan pikiran jahat yang menimpa Anda” (Hendi, 2020). Karena dengan doa yang tak henti-henti logismo akan terhilangkan dan selalu diisi dengan pikiran Kristus. Doa tanpa henti, maka nous akan memperoleh tujuannya sampai pada keheningan dan selalu berada dalam hadirat Kristus sehingga mencapai tujuannya.

Doa puja Yesus bertujuan untuk mencapai keheningan seperti itu dengan “berdiri di hadirat Allah dengan nous di dalam hati” (Hendi, 2020). Berdoa dimana pun bisa tetapi harus dengan ketenangan hati dan benar fokus terhadap Bapa dan juga nous tidak kemana-mana (Matius 6:6). Doa yang senantiasa adalah “doa dari hati” yang diciptakan oleh Roh Kudus yang tinggal di dalam diri manusia. Doa mempunyai kuasa tetapi harus memiliki iman yang tinggi (mengarah kepada Kristus). Yesus mengaitkan kewaspadaan dengan doa, sehingga Ia berkata karena itu berjaga-jagalah dan berdoa, perhatian dan doa saling terkait. Tidak ada yang bisa benar-benar waspada tanpa kekuatan yang datang dari doa. Agar berhasil, upaya manusia untuk waspada harus ditopang oleh kekuatan dari Allah (Hisikia, 2021). Doa harus berisi dengan permohonan dan penuh kerendahan hati sehingga doa akan menjadi begitu efektif (Davis JR, 2011). Jadi, doa tidak hanya sekedar dikatakan melainkan berasal dari hati sehingga Dia masuk dalam jiwa dan akan menikmati hadirat-Nya.

4) Askesis

Askesis adalah penyucian dari manusia lama menjadi manusia baru dan bertujuan untuk mencapai theosis (menyatu dengan Allah). Askesis adalah respon atas kasih karunia Allah yang menyelamatkan dan merupakan karya atau pekerjaan Roh Kudus (Krisostomus, 1984). Menjadi seorang imam, itu sebuah panggilan yang misterius yang tidak bisa orang percaya tebak secara manusia. Tetapi, dengan respon atas kasih karunia Allah dan mengenal dirinya sebagai manusia berdosa sehingga melatih dirinya dari manusiawi menjadi manusia rohani. Manusia rohani adalah manusia yang telah meninggalkan sifat lamanya dan bertumbuh dewasa dalam Kristus (Krisostomus, 1984). Menurut Anemala Sisokhi Zai, oleh karenanya Rasul Paulus menyerukan kepada kita, “Demikianlah hendaknya kamu memandangnya: bahwa kamu telah mati bagi dosa, tetapi kamu hidup bagi Allah dalam Kristus Yesus. Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, agar jangan lagi menuruti keinginannya. Dan janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi yang sekarang hidup (Zai, 2020).

Seorang imam, sama seperti manusia biasa yang tidak sempurna. Tetapi karena dengan ketekunan untuk melatih diri, pikiran sehingga semakin hari semakin murni. Dan dia menjadi perantara manusia dengan Allah dan sebaliknya Allah dengan manusia. Seorang imam sekalipun sudah murni tetapi harus dengan tekun yang tanpa henti untuk melakukan latihan rohani sehingga imannya tidak akan mudah tergoyahkan. Seorang imam banyak sekali hambatan/pencobaan untuk mengerjakan keselamatannya. Tuhan telah tahu pencobaan yang mampu untuk ditanggung yang tidak melampaui kekuatan manusia dan Dia selalu memberi jalan keluar hingga dapat menyelesaikan karena pencobaan yang dialami ialah pencobaan biasa (1 Korintus 10:13). Jadi, seorang imam harus berpegang teguh kepada Bapa juga tetap berlatih hingga seorang imam terbiasa dan selalu mengisi pikiran-pikiran Kristus masuk dalam diri.

Memperoleh sebuah kekudusan salah satunya dengan banyak berlatih (askesis). Seorang imam harus banyak melatih tubuhnya supaya hati dan pikiran menjadi murni dan suci, Matius 5:8 (Hendi, 2017). Tetapi keselamatan seorang imam bukan dari askesis (latihan) yang tetap dilakukannya, tetapi hanya karena dengan kasih karunia Allah di dalam kehidupan setiap manusia untuk diselamatkan. Jadi, bukan berarti askesis tidak penting, akan tetapi latihan rohani sebagai pendukung untuk mendapatkan keselamatan dan kekudusan dalam kehidupan seorang imam. Askesis sangat penting untuk melatih pikiran dan juga jiwa dari yang duniawi menjadi pikiran sorgawi, sehingga semakin hari pikiran duniawi semakin kecil dan pikiran sorgawi semakin besar/Allah semakin besar dan aku semakin kecil (Matius 3:30).

5) Puasa

Puasa adalah keterasingan dari yang jahat, menahan lidah, menyisihkan kemarahan, menghindari keburukan, dan membuka semua kepalsuan (Hendi, 2017). Dalam mencapai kekudusan seorang imam ia harus mampu melawan yang jahat dan terlebih-lebih keinginan dagingnya. Karena kekudusan seorang imam dapat dibuktikan bagaimana ia mengerjakan keselamatannya yang tanpa ada kelelahan, melainkan bagaimana ia memiliki api batin atau hati yang tergerak tanpa ada dorongan dari orang lain. Dalam berpuasa banyak sekali godaan yang terus dihadapi, oleh sebab itu dalam berpuasa harus mampu untuk melawan keinginan daging sehingga puasa yang dilakukan tidak akan sia-sia melainkan menyukakan hati Allah. Hendi menjelaskan bahwa: Ketika seseorang puasa dimulai, persiapkan dan sempurnakan senjata rohani, sebagai petani harus mengasah sabitnya, sebagai pelaut mari menata pikiran untuk melawan gelombang hawa nafsu, sebagai musafir, mari berangkat menempuh perjalanan menuju sorga, dan sebagai petarung mari bersiap untuk pertandingan (Krisostomus, 1984). Jadi dalam berpuasa harus benar-benar bersiap dan memiliki fondasi atau sandaran yang kokoh sehingga dalam puasanya ia mampu melawan dan menahan segala godaan pikiran yang jahat dan mendapatkan kemenangan dalam Kristus.

Maka orang beriman dan terlebih-lebih imam dalam puasanya, ia harus menunjukkan bahwa ia benar-benar berpuasa kepada Kristus dan tidak memperlihatkan kepada banyak orang. Menurut Hendi “Janganlah muram mukamu, tetapi basuhlah wajahmu dan minyakilah kepalamu, Matius 6:17” (Hendi, 2020). Untuk itu sebagai imam atau orang beriman kepada Kristus harus benar-benar mengandalkan Kristus di setiap apa yang dikerjakan sehingga yang mengerjakan dan yang menanggungnya tidak hanya diri sendiri melainkan ikut sertakan Kristus sehingga apapun yang akan dilakukan berakhir dengan sukacita. Sukacita adalah hal penting dari kehidupan iman yang penuh dengan ketaatan (Roberts, 1985). Jadi seorang imam dalam mengerjakan keselamatannya dan berkeinginan berakhir dengan sukacita salah satunya ia harus tetap memiliki ketaatan yang dari Kristus. Karena sukacita, Tuhan senantiasa memberikan kepada orang yang taat akan Dia dan Kristus tidak akan membiarkan orang yang taat berjalan dalam kegelapan melainkan Ia tetap menjaga dan memberikan kemampuan untuk melewati segalanya. Jadi, puasa sangat penting untuk mencapai kemurnian seorang imam karena puasa salah satu latihan yang harus dikerjakan dan juga membuat imam semakin hari semakin murni dan selalu berpegang teguh kepada Kristus.

6) Nepsis

Menjadi orang beriman berarti menjadi manusia yang bertumbuh dalam Kristus. “Bertumbuh dalam Kristus merupakan peperangan rohani karena ada manusia duniawi yang masih hidup di dalam diri.” Sekalipun seorang imam bisa mengalami peperangan rohani atau manusiawinya akan tetapi seorang imam bisa dilihat bagaimana ia mengerjakan kemurniannya terhadap Kristus, seperti nepsis (berjaga-jaga). Berjaga-jaga berarti tidak lepas dari doa sehingga dapat mengendalikan diri dari dosa (Zega & Hendi, 2021).

Nepsis atau berjaga-jaga adalah benteng pertahanan untuk mencegah masuknya tipu muslihat iblis dan dengan doa dapat menghancurkan pikiran-pikiran jahat (Hendi, 2017). Nepsis sangat penting untuk melawan pikiran-pikiran jahat juga harus dengan doa yang tanpa henti sehingga pikiran-pikiran jahat akan terkalahkan. Hendi menegaskan bahwa: “Berjaga-jaga tidak bisa dilepaskan dari doa yang sungguh-sungguh kepada Allah dan tanpa henti” (Coniaris, 1998). Jadi, nepsis dan doa tanpa henti akan mengalahkan pikiran-pikiran jahat yang akan menyerang nous atau jiwa manusia. Untuk itu, nepsis harus tetap dilakukan sehingga logismoi tidak akan mudah masuk melainkan selalu pikiran Kristus yang masuk di dalam tubuh atau jiwa orang percaya.

CONCLUSION

Panggilan menjadi seorang imam adalah sebuah misteri ilahi dari Allah. Sebab panggilan seorang Imam adalah panggilan mulia yang Allah percayakan kepada setiap pribadi yang taat dan setia pada panggilan sorgawi dari Allah. Kekudusan seorang imam adalah sebuah kasih karunia yang Allah sediakan bagi seorang imam. Maka tidak semua orang di panggil dan dipilih menjadi imam. Tetapi kekudusan seorang imam dapat dibuktikan bagaimana ia menuntun dan mendewasakan iman jemaat akan pengenalan kepada Yesus Kristus. Dalam mencapai kekudusan seorang imam dia harus mengerjakan Pertobatan, Air Mata Rohani, Doa Puja Yesus, Askesis, Puasa, Nepsis. Maka seorang imam dapat dikatakan murni dan tidak lagi memikirkan hal yang duniawi melainkan selalu mengosongkan pikiran dan mengizinkan pikiran Kristus masuk dan bekerja dalam jiwa juga telah mencapai tujuannya sebagai manusia bersatu dengan Allah (Theosis). Seorang imam harus memberikan teladan yang baik kepada jemaat/domba-dombanya. Seorang imam harus menunjukkan figur atau sosok yang harus diteladani baik dari kehidupan rohaninya maupun dalam gaya hidup sehari-hari.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik antara penulis dengan pengelola jurnal dalam proses publikasi artikel.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pengelola perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto yang memfasilitasi sumber primer dan sekunder sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan artikel ini dapat dipublikasikan.

REFERENCES

- Anthony M. Coniaris (2004). *Confronting and Controlling Thoughts According to the Fathers of the Philokalia*. Minneapolis: Light and Life Publishing.
- . (1998). *Philokalia: The Bible of Orthodox Spirituality*. Minneapolis: Light & Life Publishing Company.
- Brownlee, Malcolm (2011). *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Chan, Simon (2002). *Spiritual Theologi*. Yogyakarta: ANDI.
- Charles C, Anne M, Joe O, Monty Smith (1997). *Prinsip-Prinsip Kekristenan*. Jakarta: Yayasan Pelayan Tuaian Indonesia.
- Chironna, Mark (2001). *Melangkah Menuju Kemuliaan*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia.
- Chysostom, John (1984). *The Christian Priesthood*. New York: Vladimir's Seminary Press.
- Geralda Aprillia Salindeho & Hendi. "Pencobaan Dan 4 Kebajikan Jiwa Yang Dialami Oleh Hamba Tuhan." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 27–37.
- H, Jonar T (2011). *Doa Bapa Kami Bukan Hanya Sekedar Doa Liturgi*. Yogyakarta: ANDI.
- Hendi (2019). *Formasi Rohani: Fondasi, Purifikasi, & Deifikasi*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- . (2017). *Inspirasi Batin*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- . (2019). *Inspirasi Kalbu 3*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- . "Pertobatan Di Dalam Philokalia: Artikel Ulasan." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2018): 52–73.
- . "Renewing the Nous : Watchfulness and Praying." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 275–295.
- . (2020). *Terapi Jiwa: Memperbaharui Nous*. Yogyakarta: LeutikaPrio.
- Eka Nurcahayani & Hendi. "Kemuliaan Jabatan Seorang Menurut John Chrysostom." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 4, no. 1 (2021): 100–117.
- Hisikia Gulo & Hendi. "SPIRITUALITAS DOA PUJA YESUS MENURUT BAPA-BAPA PHILOKALIA." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 327–347.
- Sozania Zega & Hendi. "Peranan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1 Petrus 1:13-16." *Jurnal Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 216–30.
- JR, Will Davis (2011). *Kuasa Doa Pribadi*. Yogyakarta: ANDI.
- Koller, Charles W. *Khotbah Ekspositori Tanpa Catatan*. Bandung: Kalam Hidup, 2001.
- Matthew Henry. *Surat Ibrani, Yakobus, 1 Dan 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Roberts, Roger (1985). *Hidup Suci*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia.
- Susabda, Yakub B. (1996). *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas.
- Tippit, Sammy (1993). *Jumpa Tuhan Dalam Ibadah*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia.
- Zai, Anemala Sisokhi. "Konsep Toll House Menurut Seraphim Rose Dan Pertumbuhan Iman." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 15–26.